

**KEMAMPUAN SOSIALISASI ANAK USIA 4-5 TAHUN
DALAM KEGIATAN BERMAIN BALOK
(Kajian Pustaka)**



**DESTRIANA UMATI ELLY
1615100033
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

Skripsi

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

**KEMAMPUAN SOSIALISASI ANAK USIA 4-5 TAHUN
DALAM KEGIATAN BERMAIN BALOK**

(Kajian Pustaka, 2017)

Destriana Umayati Elly

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan analisis teori tentang kemampuan sosialisasi anak usia 4-5 tahun dalam kegiatan bermain balok. Metode yang dipergunakan adalah studi pustaka dengan hasil penelitian ditemukan (1) anak yang memiliki kemampuan sosialisasi yang baik akan lebih mudah beradaptasi pada lingkungan sekitar, (2) kemampuan sosialisasi anak dipengaruhi oleh diri sendiri, keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar (3) dengan bermain balok dapat mengembangkan berbagai aspek kecerdasan dan potensi anak, (4) kegiatan bermain balok yang dilakukan secara berkelompok dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi anak usia 4-5 tahun.

Kata kunci : Bermain balok, Kemampuan Sosialisasi, Anak Usia 4-5 Tahun

**SOCIALIZATION SKILL OF CHILDREN AGED 4-5 YEARS
IN PLAYING WITH BLOCKS**

(Library Research, 2017)

Destriana Umayati Elly

ABSTRACT

This study is aimed to find the analytic theory of social skills of children aged 4-5 years in the activities of playing blocks. The method used is library research with the results of the study found (1) children who have social skills well will be easier to adapt to the surrounding environment, (2) social skill of children affected by self, family, school, and society (3) with playing blocks can develop various aspects of intelligence and potential of children, (4) activities playing blocks are done in groups can improve social skills of children aged 4-5 years.

Keywords: Playing Blocks, Socialization Skills, Children Aged 4-5 Years Old

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Destriana Umayati Elly

No. Registrasi : 1615100033

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Kajian Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 4-5 Tahun Dalam Kegiatan Bermain Balok (Kajian Pustaka)" adalah :

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri berdasarkan data yang diperoleh dari hasil kajian referensi-referensi
2. Bukan merupakan duplikasi yang pernah dibuat oleh karya orang lain atau menyalin karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung akibat yang timbul jika pertanyaan saya tidak benar.

Jakarta, Februari 2017

Yang membuat pernyataan



Destriana Umayati Elly

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA UJIAN/SIDANG SKRIPSI/KARYA INOVATIF

Judul : Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 4-5 Tahun
Dalam Kegiatan Bermain Balok

Nama Mahasiswa : Destriana Umayati Elly

Nomor Registrasi : 1615100033

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Tanggal Ujian : 13 Februari 2017

Pembimbing I



Dr. Yuliani Nurani, M.Pd.
NIP. 196607161990032001

Pembimbing II



Dr. Hapidin, M.Pd.
NIP. 196412061991031002

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN SKRIPSI		
Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si. (Penanggung Jawab) ¹		3 Maret 2017
Dr. Anan Sutisna, M.Pd. (Wakil Penanggung Jawab) ²		3 Maret 2017
Dr. Yuliani Nurani, M.Pd. (Ketua Penguji) ³		2 Maret 2017
Dra. Yenina Akmal, M.Hum. (Anggota) ⁴		28 Februari 2017
Indah Juniasih, S.Pd, M.Pd. (Anggota) ⁴		2 Maret 2017

¹ Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan

² Pembantu Dekan I Bidang Akademik

³ Ketua Jurusan/Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

⁴ Dosen Penguji

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah pengkaji panjatkan kepada Allah SWT. Alhamdulillah pengkaji dapat menyelesaikan kajian pustaka dengan judul “Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 4-5 Tahun Dalam Kegiatan Bermain Balok” sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana.

Pengkaji menyadari bahwa kajian pustaka ini dapat terselesaikan karena banyaknya dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu pengkaji ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Yuliani Nurani, M.Pd., selaku Ketua Jurusan PG-PAUD sekaligus sebagai dosen pembimbing materi dan Bapak Hapidin, M.Pd. selaku dosen pembimbing metodologi yang telah memeriksa, memberikan masukan dan mengarahkan pengkaji dalam proses penyelesaian kajian pustaka ini.
2. Ibu Dr. R. Sri Martini Meilanie, M.Pd yang senantiasa menemani dan memberi arahan selama menyelesaikan kajian pustaka.
3. Ibu Sofia Hartati, M.Si selaku dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
4. Ibu Bapak Dosen PG-PAUD yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan.
5. Papa dan Mama sebagai orang tua yang tidak pernah lelah memberi semangat, bimbingan dan do’a yang tulus kepada pengkaji.

6. Suami tercinta, Andrawina Verdika yang selalu setia menemani dan mendukung pengkaji selama mengerjakan kajian pustaka.
7. Almarhum kakak, Elly Yusman Syamsuddin dan kedua adik Icha & Ais yang selalu menginspirasi dan membuat pengkaji lebih semangat dalam mengerjakan kajian pustaka.
8. Vinasti Septhiani sebagai sahabat yang selalu ada dan membantu serta memberikan motivasi kepada pengkaji.
9. Ms Rima, Ms Ajeng & Ms Fenty serta murid-murid tercinta K1 & K2 di GIS 2 yang selalu memberikan semangat kepada pengkaji.
10. Teman-teman seperjuangan dalam penyelesaian kajian pustaka, Juju, Hanan, Niken, Tyas & Ibu-ibu kelas Kerjasama D 2012.
11. Teman-teman mahasiswi PAUD Reguler & Non Reguler 2010 terima kasih atas kebersamaannya.

Pengkaji menyadari masih banyak kekurangan dalam kajian pustaka ini. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak pengkaji harapkan. semoga kajian pustaka ini bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Jakarta, Februari 2017
Pengkaji,

Destriana Umayati Elly

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Kajian	4
C. Proses Pengumpulan Data	4
D. Proses Analisis	4
BAB II DATA DAN ANALISIS	
A. Hakikat Kemampuan Sosialisasi	7
1. Pengertian Kemampuan Sosialisasi	7
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 4-5 Tahun	11
3. Karakteristik Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 4-5 Tahun	16
a. Secara Umum	16
b. Secara Khusus	18
B. Hakikat Bermain Balok	21

1. Pengertian Bermain	21
2. Pengertian Bermain Balok	24
3. Jenis-jenis Alat Permainan Balok	27
4. Standar Rasio Anak dalam Bermain Balok	29
5. Tahapan Bermain Balok	32
6. Manfaat Bermain Balok	38
BAB III ANALISIS KETERKAITAN.....	41
BAB IV KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	55
DAFTAR PUSTAKA	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Jenis balok unit	28
Gambar 2.2 Jenis balok berongga	29
Gambar 2.3 Bentuk balok sesuai standar	31
Gambar 2.4 Tahapan <i>The Row</i>	33
Gambar 2.5 Tahapan <i>The Tower</i>	33
Gambar 2.6 Cara membuat <i>bridging</i>	34
Gambar 2.7 <i>Bridging</i>	34
Gambar 2.8 <i>Enclosure</i> 1 ruang	35
Gambar 2.9 <i>Enclosure</i> beberapa ruang	35
Gambar 2.10 <i>Pattern</i> sejajar	36
Gambar 2.11 <i>Pattern zig-zag</i>	36
Gambar 2.12 <i>Representation 1</i>	37
Gambar 2.13 <i>Representation 2</i>	37

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah rekomendasi balok sesuai usia anak	31
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bermain adalah hal yang sangat disenangi oleh anak-anak kapanpun dan dimanapun. Bermain sambil belajar juga sudah dikenal dan diterapkan pada pembelajaran anak usia dini di lembaga PAUD sebagai suatu metode atau pendekatan dalam kegiatan pembelajaran. Bermain merupakan hak bagi setiap anak, hal ini juga tertulis pada Undang Undang RI No. 23 tahun 2003 tentang perlindungan anak yaitu setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri.¹ Melalui kegiatan bermain anak dapat belajar banyak hal yang tidak diketahui oleh anak, misalnya dengan belajar sportifitas, mengenal aturan permainan, berkomunikasi dengan teman, bersosialisasi dengan teman, sabar menunggu giliran, mau berbagi, dan lain lain.

Menurut Tedjasaputra bermain merupakan pengalaman belajar yang sangat berguna untuk anak, misalnya saja memperoleh pengalaman dalam

¹ UU RI No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, h. 11.5

membina hubungan dengan sesama teman, menambah perbendaharaan kata, menyalurkan perasaan-perasaan tertekan, dll.² Bermain merupakan cara anak mengkomunikasikan dirinya ke dunia luar mengingat kemampuan berbicara mereka belum sebaik orang dewasa. Ketika anak bermain bersama teman secara tidak langsung anak juga sedang bersosialisasi dengan teman sebaya dengan adanya interaksi dan sikap saling berbagi.

Kemampuan bersosialisasi anak sangat diperlukan terutama saat anak akan memasuki sekolah Taman Kanak-kanak, karena lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga untuk anak mendapatkan pembelajaran. Di sekolah anak mulai belajar memisahkan diri dengan orang tua, anak sudah tidak lagi bergantung kepada orang tua melainkan berusaha sendiri untuk dapat diterima di lingkungan sekolah.

Di sekolah anak dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasinya dengan sebaya dan guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Dengan belajar dengan suasana menyenangkan anak tidak akan merasa tertekan sehingga dapat menyerap apa yang dipelajarinya secara optimal. Kegiatan bermain bersama teman sebenarnya merupakan sarana untuk anak bersosialisasi atau bergaul serta berbaur dengan orang lain.³ Maka dari itu, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran untuk dapat membantu anak berinteraksi

² Mayke S. Tedjasaputra, *Bermain, Mainan dan Permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Grasindo, 2007) h. 38.

³ *Ibid.* h.24.

dan bersosialisasi satu sama lain. Guru dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi anak melalui berbagai cara yang menarik sehingga anak dapat bersosialisasi dengan lingkungannya, karena dengan bersosialisasi, anak dapat menambah pengetahuannya, dapat bergaul dengan teman, dapat bekerjasama, menghargai teman, dan menyelesaikan masalah.

Kegiatan bermain yang dapat dilakukan misalnya seperti kegiatan bermain balok. Dengan bermain balok anak dapat melakukan berbagai kegiatan seperti berhitung awal, memasang, membangun sehingga kreativitas mereka semakin berkembang. Balok merupakan salah satu mainan yang pada umumnya ada pada sekolah Taman Kanak-kanak, mainan ini sangat digemari oleh anak-anak karena mereka dapat membangun atau menciptakan sesuatu sesuai dengan keinginan dan khayalan mereka.

Pada kenyataannya masih banyak kekurangan dan kendala dalam meningkatkan kemampuan sosialisasi anak. Di sekolah masih ada anak yang hanya bermain pada beberapa teman saja dan belum mau bermain dengan semua teman. Selain itu, tuntutan sekolah masih banyak yang hanya menekankan nilai-nilai akademik kepada anak, sehingga guru masih ada yang kurang memperhatikan aspek-aspek perkembangan anak usia dini. Hal ini dapat dilihat pada metode atau kegiatan yang hanya berfokus dengan calistung (baca, menulis dan berhitung).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah kajian mengenai kemampuan sosialisasi anak usia 4-5 tahun dalam kegiatan bermain balok.

B. Tujuan Kajian

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui dan memahami adanya keterkaitan antara kemampuan sosial anak usia 4-5 tahun dengan kegiatan bermain balok. Dengan demikian kajian ini adalah melihat keterkaitan perkembangan kemampuan sosial dan bermain balok anak usia 4-5 tahun.

C. Proses Pengumpulan Data

Kajian dilakukan dengan menggunakan studi referensi, sehingga data dikumpulkan berdasarkan buku-buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia 4-5 tahun dan kegiatan bermain balok.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dikaji, dianalisis dan dikembangkan dalam bentuk naratif. Secara keseluruhan data yang telah dikumpulkan dapat dilihat pada Bab II.

D. Proses Analisis

Analisa yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis kualitatif dengan mempertimbangkan bahwa data yang dikaji dilakukan dengan

menggunakan buku-buku, jurnal dan artikel ilmiah yang terkait dengan kemampuan sosialisasi dan kegiatan bermain balok. Fokus kajian dianalisis secara mendalam.

- Tahap I : Dalam tahap I kegiatan analisis berupa menentukan kriteria yang dilakukan dalam kajian dokumen dan mengkaji informasi yang terdapat pada referensi. Analisis yang dilakukan ini tercermin pada Bab II. Komponen yang dikaji meliputi :
 - Hakikat Kemampuan Sosialisasi
 - Pengertian kemampuan bersosialisasi
 - Faktor- faktor yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi
 - Karakteristik perkembangan sosialisasi anak usia 4-5 tahun
 - Hakikat Bermain Balok
 - Pengertian bermain
 - Pengertian bermain balok
 - Jenis-jenis alat permainan balok
 - Standar rasio anak dalam bermain balok
 - Tahapan bermain balok
 - Manfaat bermain balok

- Tahap II : mengkaji teori –teori kemampuan sosialisasi dan kegiatan bermain balok yang terdapat pada komponen kajian yang dapat digunakan untuk peningkatan kualitas pemikiran para guru PAUD di Indonesia. Analisis yang dikembangkan pada tahap II ini dapat dilihat melalui uraian Bab III, dimana dilakukan kajian perbandingan setiap aspek atau komponen antara referensi yang dikaji dengan kondisi kenyataan di lembaga PAUD. Berdasarkan analisis tersebut kemudian dicoba untuk diberikan rekomendasi atau masukan bagi pengembangan/perbaikan lembaga PAUD di Indonesia

BAB II

DATA DAN ANALISIS

A. Hakikat Kemampuan Sosialisasi

1. Pengertian Kemampuan Sosialisasi

Kemampuan sosialisasi seorang anak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya yaitu orang tua, teman bermain dan sekolah. Kemampuan sosialisasi pada anak sudah dimulai sejak bayi, menurut Hurlock saat bayi mulai bisa melakukan respon yang berbeda antara manusia dan benda, maka saat itulah bayi mulai melakukan sosialisasinya yang pertama. Biasanya ditandai dengan senyuman sebagai ekspresi pertama atau disebut dengan senyuman sosial.¹ Sebagai makhluk sosial, setiap manusia membutuhkan kemampuan bersosialisasi untuk dapat melangsungkan hidup dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada masa anak-anak, kemampuan sosialisasi sangat dibutuhkan saat bermain. Dengan kemampuan sosialisasi yang baik, anak akan mudah diterima dengan teman sebaya atau akan mudah menerima anak lain untuk bermain bersama. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat kematangan kemampuan sosialisasi seorang anak belum matang, maka anak tersebut akan sulit diterima atau menerima anak lain untuk bermain bersama.

¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak edisi keenam*, (Jakarta: Erlangga, 1997), h.259.

Kemampuan sosialisasi dapat dilihat sejak anak usia dini, anak sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan dapat dilihat ketika bermain. Menurut Rogers and Ross dalam Brewer :

“social skill as the ability to assess what is happening in a social situation; skill to perceive and correctly interpret the actions and needs of the children in the group at play; ability to imagine possible courses of action and select the most appropriate one.”²

Dapat diartikan bahwa keterampilan sosial sebagai kemampuan untuk menilai apa yang terjadi dalam situasi sosial; keterampilan untuk memahami dan menafsirkan tindakan yang benar dan kebutuhan anak-anak dalam kelompok bermain; kemampuan untuk membayangkan kemungkinan yang akan terjadi dan memilih tindakan yang paling tepat. Dengan kemampuan sosialisasi yang baik, anak akan lebih mandiri dalam bermain dan bereksplorasi serta dapat memecahkan masalahnya sendiri. Anak yang memiliki kematangan dalam bersosialisasi akan lebih mudah bermain dengan siapa saja tanpa memilih teman. Saat menemukan kesulitan saat bermain anak yang memiliki kematangan sosialisasi akan dengan mudah mencari solusi atau memecahkan permasalahannya.

Dalam kehidupan sosial, anak membutuhkan bantuan dan arahan dari orang lain yaitu keluarga, guru, teman, dan lainnya untuk mengembangkan kemampuan dirinya. Keluarga adalah sosialisasi primer atau yang pertama bagi anak, maka dari itu kemampuan sosialisasi anak

² Jo Ann Brewer, *Early Childhood Education Preschool through Primary Grades Sixth Edition*, (America: Pearson, 2007), h. 23.

dibentuk pertama kali oleh keluarga. Menurut Manning bahwa *Socialization is the process by which children learn to behave in acceptable manner, as defined by culture of which the family is apart.*³ Dapat diartikan sosialisasi adalah proses dimana anak-anak belajar untuk berperilaku dengan cara yang dapat diterima, dan sesuai dengan budaya dimana keluarga tersebut tinggal. Keluarga sebagai sosialisasi primer harus dapat mengajarkan kebiasaan-kebiasaan atau norma-norma yang berlaku di tempat tinggalnya. Anak-anak akan lebih banyak menghabiskan waktu dirumah bersama dengan keluarga, sehingga keluarga merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk kemampuan sosialisasi anak terutama orang tua. Selain dengan memberi contoh, anak-anak akan lebih sering meniru bagaimana orang tua atau keluarga dalam bersosialisasi.

Ketika berinteraksi dengan orang lain, anak perlu menyesuaikan diri sesuai dengan peraturan dan kebiasaan yang ada di lingkungan tempat anak tinggal. Drever dalam Ahmadi mengemukakan pendapatnya bahwa sosialisasi adalah proses dimana individu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan menjadi dikenali, bekerjasama dengan anggota kelompok tersebut.⁴ Seorang anak tidak akan hanya berada di dalam rumah, kemampuan sosialisasi akan berkembang jika seorang anak dapat bermain atau bergaul dengan lingkungan sekitar. Anak dapat bersosialisasi dengan

³ Sidney A. Manning, *Children and Adolescent Development*, (New York: Mc Graw Hill Inc, 1997), h.57-58.

⁴ Sudibya Setiyobroto, *Psikologi Sosial Pendidikan*, (Jakarta: Percetakan Solo, 2003), h. 12.

cara bermain dimana anak melakukan pendekatan dengan anak lain dan memulai sosialisasi dengan melakukan pertemanan, mengikuti peraturan-peraturan yang harus diikuti dalam kelompok, dan mulai bekerjasama dalam suatu kegiatan.

Setelah keluarga sebagai sosialisasi primer, sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang mempengaruhi proses sosialisasi dan berfungsi mewariskan kebudayaan masyarakat kepada anak.⁵ Saat anak memasuki lingkungan sekolah, guru merupakan sosok penting terhadap kemampuan sosialisasi anak, karena waktu anak berada di sekolah yaitu bersama guru dan teman-teman sebayanya. Di sekolah anak belajar tentang peraturan dan budaya yang ada disekolah dan budaya masyarakat disekitar sekolah berada. Selain guru, teman sebaya yang ada disekolah juga dapat membantu seorang anak meningkatkan kemampuan sosialnya. Karena di sekolah anak akan sering bermain dengan teman sebaya dengan atau tanpa instruksi dari guru disekolahnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikatakan seorang anak dapat diterima di lingkungan masyarakat, anak harus memiliki kemampuan bersosialisasi. Kemampuan sosialisasi adalah keterampilan seorang anak untuk dapat beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku pada kelompok masyarakat sekitarnya. Anak harus memiliki kemampuan sosialisasi agar dapat diterima oleh kelompok tersebut. Untuk

⁵ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 186.

mempelajari kemampuan sosialisasi anak membutuhkan dukungan dan arahan dari lingkungan sekitarnya seperti keluarga, guru, teman sebaya dan masyarakat sekitar.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 4-5 Tahun

Kemampuan sosialisasi anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar anak. Jika lingkungan anak dapat merangsang perkembangan kemampuan sosialisasi dengan baik, maka anak akan mencapai kematangan sosial dengan baik pula dan sebagainya. Menurut Soetarno kemampuan sosialisasi anak dipengaruhi beberapa faktor, yaitu : (1) lingkungan keluarga, (2) lingkungan sekolah, (3) lingkungan kelompok masyarakat, (4) individu sendiri.⁶

Faktor pertama yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan sosialisasi primer bagi kehidupan anak yang bertugas mengenalkan norma-norma sosial yang berada pada lingkungan anak tinggal. Menurut Hurlock bentuk perilaku sosialisasi muncul pada usia 3 bulan, saat bayi dapat membedakan antara manusia dan benda-benda yang ada disekelilingnya dan mulai memberikan

⁶ Soetarno, *Psikologi Sosial*,(Yogyakarta: Kanisius, 1997), h.47-50

reaksi yang berbeda terhadap keduanya.⁷ Kemampuan sosialisasi anak sejak lahir telah dibentuk oleh keluarga sebagai orang terdekat bagi anak tersebut.

Faktor yang kedua adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah adalah lingkungan sosial kedua anak atau biasa disebut lingkungan sekunder bagi pembentukan kemampuan sosialisasi anak. *“if the family was the primary system of socialization then school and the education system was the secondary mode of socialization”*.⁸ Dapat diartikan apabila keluarga merupakan lingkungan pertama dari sosialisasi kemudian sekolah merupakan lingkungan sosial kedua. Saat anak memasuki usia prasekolah anak akan lebih banyak menghabiskan waktunya disekolah bersama guru dan teman sebayanya. Guru memiliki tanggung jawab penuh saat anak berada disekolah untuk meningkatkan aspek-aspek perkembangan anak dan salah satunya adalah kemampuan sosialisasi. Sedangkan teman sebaya juga akan mendukung kemampuan sosialisasi anak berkembang dengan cara bermain. Menurut Asher dan Parker dalam Hoffman, Paris dan Hall :

“by interacting with peers, children learn many essential social skill. They learn how to dominate or protect someone, how to assume responsibility, how to reciprocate favors, how to appreciate another’s viewpoint, and how to assess their physical, social, and intellectual skills”.⁹

Dapat diartikan bahwa melalui interaksi dengan teman sebaya, anak belajar banyak keterampilan sosial yang penting. Mereka belajar bagaimana

⁷ Elizabeth B. Hurlock, *op.cit.*, h. 259.

⁸ Wikipedia, *Socialization*, (<https://en.wikipedia.org/wiki/Socialization>, 2017)

⁹ Lois Hoffman, Scott Paris, and Elizabeth Hall, *Developmental Psychology Today*, (New York: McGraw-Hill Inc, 1994), h.251.

mendominasi atau melindungi seseorang, belajar bagaimana bertanggung jawab, belajar bagaimana menghargai atau berbalas budi, dan belajar bagaimana menilai kemampuan fisik, sosial dan intelektual mereka. Di lingkungan sekolah anak akan banyak melakukan interaksi dengan teman sebaya dengan cara bermain. Dengan bermain bersama atau secara berkelompok dengan teman akan banyak kemampuan yang dapat dikembangkan. Anak akan banyak melakukan interaksi saat bermain seperti merencanakan sesuatu, melakukan negosiasi saat bermain bahkan memecahkan suatu masalah dalam kegiatan bermain.

Faktor yang ketiga adalah lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat yaitu tempat dimana anak tinggal. Setelah anak belajar sosialisasi dengan keluarga, anak akan memasuki lingkungan masyarakat. Anak akan belajar banyak tentang aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku di lingkungan anak tersebut. Lingkungan masyarakat dapat berupa orang dewasa atau teman sebaya yang ada di lingkungan tersebut atau tempat dimana anak tinggal. Setelah keluarga dan sekolah anak juga akan menghabiskan waktunya di lingkungan rumah. Untuk dapat diterima di lingkungan tersebut anak akan beradaptasi dan mengikuti peraturan atau norma yang berlaku.

Faktor keempat adalah individu atau diri sendiri. Faktor individu ini merupakan faktor yang sangat penting bagi anak dalam meningkatkan kemampuan sosialisasi. Hal ini sangat dipengaruhi oleh motivasi atau

kemauan dari dalam diri seorang anak. Semakin besar motivasi seorang anak untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi, maka semakin besar pula perkembangan kemampuan sosialisasi anak. Menurut Petri dalam Ghufron dan Risnawati motivasi adalah keadaan dalam diri pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan.¹⁰ Motivasi dari diri anak nantinya juga akan diarahkan oleh faktor lain yaitu keluarga dan guru dari pihak sekolah. Tanpa adanya kemauan atau motivasi dari dalam diri seorang anak, maka kemampuan sosialisasi seorang anak tidak akan berkembang. Bantuan dari pihak luar akan berhasil meningkatkan kemampuan sosialisasi anak jika diikuti dengan kemauan atau motivasi seorang anak.

Sedangkan menurut Kunnen & Bosma kemampuan sosialisasi anak dapat dipengaruhi beberapa faktor, *“factors influence social developmenr are personality, family, peers, school and community the larger socierty”*.¹¹ Pendapat ini dapat diartikan bahwa faktor kemampuan sosialisasi anak yaitu diri sendiri, keluarga, teman sebaya, sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar. Kemauan dari diri sendiri merupakan hal utama untuk anak meningkatkan kemampuan sosialisasinya. Kedua adalah keluarga sebagai lingkungan primer bagi anak yang akan membantu dalam meningkatkan kemampuan sosialisasi anak. Ketiga adalah teman sebaya dimana anak

¹⁰ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati S., *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010), h. 83-84

¹¹ Laura E. Berk, *Child Development* (Boston: 2006), h.459-460.

akan menghabiskan waktu bermain dengan teman sebaya. Hal ini tanpa disadari akan mengembangkan kemampuan sosialisasi anak. Keempat adalah sekolah yaitu tempat anak bertemu dengan lingkungan baru setelah keluarga dan akan bertemu dengan orang baru seperti guru dan teman-teman sebaya yang ada di sekolah. Sekolah juga merupakan lingkungan sekunder untuk anak mengembangkan kemampuan sosialnya. Di sekolah anak tidak akan bergantung lagi dengan orang tua dan akan berusaha sendiri dibantu dengan guru. Kelima adalah lingkungan masyarakat yaitu lingkungan yang lebih luas dari keluarga dan sekolah. Banyak kebiasaan-kebiasaan atau norma-norma yang harus dipelajari dan dilaksanakan oleh anak agar dapat diterima dalam lingkungan tersebut.

Selain itu Media juga dapat mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak, salah satunya televisi. *“Children watch television for entertainment and sometimes for instructions, but what they get from the “tube” is continual socialization into the attitudes, values, and behaviour they see before them”*.¹² Anak-anak menonton televisi untuk hiburan dan terkadang untuk petunjuk pelajaran, tetapi apa yang mereka dapatkan dari televisi tersebut adalah sosialisasi yang berkelanjutan ke dalam sikap, nilai dan perilaku yang mereka lihat sebelumnya. Melalui kegiatan menonton televisi ada dampak positif yang didapat oleh anak karena anak dapat belajar banyak hal untuk kemampuan sosialisasinya, namun banyak tayangan televisi yang

¹² Lois Hoffman, Scott Paris, and Elizabeth Hall, *Op.Cit.*, h.265.

berdampak negatif bagi anak karena berisi kekerasan dan tidak mendidik. Anak yang belajar bersosialisasi melalui media televisi sangat diperlukan pendampingan oleh orang dewasa sehingga dapat memberi pengarahan bagi apa yang dilihat oleh anak pada tayangan televisi.

3. Karakteristik Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 4-5 Tahun

a. Secara Umum

Anak pada usia 4-5 tahun perkembangan sosial anak berkembang untuk menyesuaikan diri dan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan lingkungannya. Perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun menurut Erikson yang dikutip oleh Dodge & Colker yaitu berada pada tahap *Initiative VS Guilt* atau fase Inisiatif VS Merasa bersalah.¹³ Pada masa ini anak bermain bebas dan bereksplorasi dengan rasa percaya diri untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Anak pada usia ini akan mempunyai inisiatif dalam menyelesaikan masalah yang ada di lingkungan sekitar atau merencanakan sesuatu dapat bermain. Berbeda dengan sebaliknya, anak yang tidak diberi kebebasan dalam bermain atau bereksplorasi akan merasa bersalah saat memecahkan masalah atau kurang percaya diri dalam mengambil suatu keputusan sehingga perkembangan sosialisasinya kurang optimal.

¹³ Diane Trister Dodge & Laura J. Colker, *The Creative Curriculum For Early Childhood*, (Washington DC: Teaching Strategies, 1991), hal. 137

Ciri perkembangan sosial pada anak usia 4-5 tahun menurut Dodge & Colker antara lain anak dapat bekerjasama dengan kelompok kecil, anak dapat mengembangkan kontrol diri, anak mulai dapat menunjukkan ketekunan dan disiplin dan anak menganggap bahwa pengalaman berharga ketika selesai mengerjakan kegiatan permainan.¹⁴ Pada masa ini anak juga disebut sebagai usia peniru, karena pada usia ini anak banyak melakukan sikap meniru dari pembicaraan yang didengar atau tindakan yang anak lihat. Anak memiliki daya ingat yang sangat kuat. Apa yang mereka lihat akan mereka rekam dalam memorinya sehingga anak meniru dari kejadian yang mereka lihat atau yang mereka dengar dari lingkungan sekitar.

Perkembangan sosial pada anak usia 4-5 tahun menurut Jamaris antara lain sudah dapat mengontrol perilaku sendiri, sudah dapat merasakan kelucuan, misalnya ikut tertawa ketika orang dewasa tertawa, rasa takut dan cemas mulai berkembang, hal ini akan berlangsung 5 tahun. Keinginannya untuk berdusta mulai muncul akan tetapi anak takut melakukannya.¹⁵ Dalam kegiatan bermain, dusta semu sering dilakukan oleh anak yaitu dengan sering mengatakan sesuatu yang tidak dimilikinya agar dianggap atau diterima oleh teman bermainnya. Saat bermain berkelompok, dusta semu tidak hanya dilakukan pada satu anak, namun dalam kelompok tersebut dusta semu terkadang dilakukan oleh semua anak.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Martini Jamaris, *Perkembangan dan Perkembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Program PAUD PPS UNJ, 2003), hal. 37

Anak usia 4-5 tahun berada dalam rentang usia masa prasekolah. *Socialization is directed toward ensuring that the preschool child's abilities, motivation, and knowledge reach an optimal level for school entry*.¹⁶ Dapat diartikan bahwa sosialisasi diarahkan untuk memastikan kemampuan, motivasi dan pengetahuan anak prasekolah mencapai tingkat yang optimal untuk masuk sekolah. Pada masa ini anak sedang mempersiapkan untuk memasuki lingkungan sekolah. Di sekolah anak akan mendapatkan arahan dari guru untuk mendapatkan pengetahuan dan meningkatkan kemampuan sosialisasinya. Namun kesiapan seorang anak dalam memasuki sekolah sangat dipengaruhi oleh pola asuh atau didikan orang tua dirumah.

b. Secara Khusus

Pada masa anak usia 4-5 tahun merupakan masa yang sangat penting dalam kehidupan sosial anak. Karakteristik perkembangan anak usia 4-5 tahun menurut Steinberg dalam Sudono yaitu :

- (1) memilih teman yang sejenis dengannya,
- (2) cenderung lebih percaya dengan teman sebaya,
- (3) agresivitas anak lebih meningkat,
- (4) menyenangi menjadi suatu kelompok,
- (5) sudah memahami keberadaan di kelompok,
- (6) berpartisipasi dengan pekerjaan orang dewasa,
- (7) belajar membina persahabatan dengan orang lain,
- (8) menunjukkan rasa setia kawan.¹⁷

¹⁶ Mary Tudor, *Child Development* (United States of America: McGraw-Hill, 1981), h.469.

¹⁷ Anggani Sudono, *Sumber Belajar dan Alat Permainan Anak untuk AUD* (Jakarta: Grasindo, 2000), h.45-47

Sesuai dengan pendapat diatas, anak sudah mulai bermain secara berkelompok dengan teman sebaya. Kemampuan sosial anak dengan mudah dapat dilihat saat anak bermain, anak yang memiliki kemampuan sosial yang baik akan mudah saat bermain berkelompok dan bersahabat dengan teman sebaya. Saat bermain dengan berkelompok anak yang memiliki kematangan bersosialisasi akan lebih mudah diterima atau menerima anak lain. Anak juga banyak melakukan interaksi dan tidak memilih teman ketika bermain.

Dodge dkk berpendapat "*Fours are a wonderful mix of independence and sociability. They like doing things on their own. They take great pride in imitating adult behaviour, but also love playing with others, especially in groups of two and three.*"¹⁸ Dapat diartikan bahwa anak berusia empat tahun adalah percampuran antara kemandirian dan suka bersosialisasi. Mereka suka melakukan hal-hal sendiri. Mereka senang meniru perilaku orang dewasa, tetapi juga senang bermain dengan orang lain, terutama dalam kelompok yang terdiri dari dua atau tiga anak.

Bermain secara berkelompok mulai disenangi oleh anak usia 4-5 tahun sehingga secara tidak langsung kemampuan sosialisasi dapat berkembang. Tanpa sadar dengan bermain secara berkelompok baik kelompok kecil yang terdiri dari 2-3 anak maupun kelompok besar akan mampu meningkatkan kemampuan sosialisasi anak. Anak-anak yang sebelumnya bermain secara soliter atau sendiri tanpa adanya interaksi

¹⁸ Diane Trister Dodge, et al., *Op.Cit.*, h.24

dengan orang lain, dengan berkelompok anak akan melakukan kegiatan interaksi.

Salah satu aspek yang dikemukakan oleh Snowman adalah ciri sosial anak prasekolah (3-6 tahun) :

(1) umumnya anak pada tahap ini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini cepat berganti, (2) kelompok bermainnya cenderung kecil dan tidak telalu terorganisasi secara baik, (3) anak yang lebih muda seringkali bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar.¹⁹

Pada masa ini anak sudah mulai senang main berkelompok dengan anggota yang tidak terlalu banyak dan tidak tetap setiap bermain. Anak juga senang ketika bermain dengan orang yang lebih dewasa walaupun sedang bermain dengan teman sebayanya. Pada usia ini anak tidak hanya bermain pada beberapa teman, anak-anak akan dengan mudah berganti teman saat bermain dan cepat berganti permainan. Dengan berganti teman juga dapat terlihat jika anak tidak memilih teman saat bermain dan dapat menerima teman sebaya lainnya untuk bermain.

Dari beberapa penjelasan mengenai karakteristik anak usia 4-5 tahun, anak mulai menunjukkan kegiatan bermainnya secara berkelompok walaupun masih dalam kelompok kecil dan berganti-ganti teman saat bermain. Anak juga mulai mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan anak berada agar dapat diterima oleh lingkungannya. Anak juga sudah mulai dapat menerima perilaku atau sikap teman sebaya dalam

¹⁹ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 33.

melakukan suatu kegiatan atau bermain. Kemampuan sosialisasi anak akan dengan mudah dilihat dengan cara bermain secara berkelompok baik kelompok kecil maupun kelompok besar dengan teman yang sama ataupun berganti-ganti. Anak juga dapat menerima keberadaan orang dewasa yang berada disekitarnya dan sudah mulai dapat melakukan interaksi dengan orang dewasa tersebut.

B. Hakikat Bermain Balok

1. Pengertian Bermain

Bermain merupakan kegiatan yang sangat disenangi oleh anak dengan atau tanpa menggunakan alat. Bermain adalah kegiatan yang identik bagi anak karena dunia anak adalah bermain yang penuh dengan kesenangan. Hal ini seperti pendapat Sudono, bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak.²⁰ Anak-anak merupakan sosok yang sangat imajinatif sehingga dapat menciptakan suatu kegiatan bermain walaupun tanpa menggunakan alat permainan. Tanpa alat permainan, anak-anak dapat berkreasi dengan bermain simbolik

²⁰ Anggani Sudono, *Op.Cit.*, h. 1.

menggunakan benda-benda yang ada disekitar sehingga menimbulkan kesenangan dan keceriaan pada saat bermain.

Masa anak-anak adalah masa bermain, menurut Hurlock dalam Musfiroh bermain adalah kegiatan yang dilakukan atas dasar suatu kesenangan dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela, tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar.²¹ Dalam bermain anak melakukannya tanpa paksaan melainkan kemauan dari diri sendiri sehingga anak merasa senang. Anak-anak akan menghabiskan waktunya untuk bermain walaupun tidak ada orang dewasa yang memintanya atau diberi imbalan. Anak-anak bermain secara bebas sesuai dengan kreasi dan imajinasinya tanpa memperdulikan hasil akhir dari permainan tersebut. Adapula permainan yang dilakukan dengan suatu peraturan, anak-anak akan merasa senang ketika kegiatan bermain dilakukan.

Menurut Karl Groos dalam Anita Yus mengemukakan bahwa bermain merupakan proses penyiapan diri mereka segar kembali.²² Kegiatan bermain adalah kegiatan yang akan lebih menekankan pada keadaan yang menyenangkan. Anak akan banyak bereksplorasi secara bebas dengan cara bermain. Anak juga akan mendapatkan perasaan senang ketika bermain

²¹ Elizabeth B. Hurlock, *Op.Cit.*, h. 121.

²² Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*, (Jakarta; Kencana, 2011, h. 33.

sehingga anak akan selalu merasa segar. Setiap anak juga membutuhkan waktu istirahat, namun ketika waktu istirahat tersebut telah selesai maka anak akan meneruskan kegiatannya dengan cara bermain karena dengan bermain anak tidak merasa lelah dan tetap merasa segar karena menyenangkan.

Sedangkan menurut Schiller dan Spencer menyatakan bahwa bermain merupakan wahana untuk menggunakan energi yang berlebih sehingga anak terlepas dari tekanan.²³ Bermain adalah kebutuhan pokok yang harus dilaksanakan, karena dengan bermain anak akan merasa senang dan tidak merasa terbebani atau dituntut untuk melakukan suatu tindakan. Kegiatan bermain yang dilakukan anak akan banyak mengeluarkan energi namun kesenangan yang didapat anak yang membuat kegiatan bermain menjadi tidak lelah bahkan anak akan merasa bebas tanpa tekanan. Energi yang dikeluarkan oleh anak akan tergantikan dengan perasaan senang sehingga anak senantiasa merasa segar.

Melalui bermain anak akan mendapatkan proses pembelajaran seperti memilih, mencoba, memasang, mencipta, membangun dan lain-lain. Menurut Semiawan, bermain adalah aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak, karena menyenangkan bukan karena akan memperoleh hadiah atas pujian.²⁴ Anak

²³ *Ibid.*

²⁴ Conny R. Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*, (Jakarta; Indeks, 2008, h. 20.

dapat memilih kegiatan bermainnya sendiri secara alamiah, tanpa unsur paksaan dan anak melakukan sesuai dengan keinginannya bukan karena pilihan orang lain. Dalam bermain anak juga tidak memiliki tujuan tertentu, anak bermain secara bebas dan bukan untuk mendapatkan suatu penghargaan dari orang lain.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian bermain adalah kegiatan yang dilakukan anak secara sukarela, tanpa paksaan dan tekanan dari orang lain, menggunakan alat atau tanpa menggunakan alat permainan dan dilakukan secara bebas dengan perasaan gembira tanpa menunggu pujian atau hadiah dari orang lain. Kegiatan bermain diharapkan mampu membantu meningkatkan kemampuan sosialisasi anak.

2. Pengertian Bermain Balok

Bermain adalah dunia anak-anak. Anak-anak akan belajar berbagai hal melalui kegiatan bermain. Dengan bermain anak-anak dapat bereksplorasi dan mengekspresikan dirinya secara bebas. Kegiatan bermain balok adalah kegiatan yang dilakukan menggunakan alat yaitu balok. Salah satu alat permainan edukatif yang dapat digunakan untuk proses belajar anak adalah balok berbentuk geometris. Balok merupakan salah satu alat

permainan edukatif yang dapat merangsang berbagai potensi anak. Anak dapat melakukan berbagai kegiatan seperti memasang, memadukan, membangun, dan menumpuk sehingga kreativitas makin berkembang.²⁵

Dengan bermain balok anak dapat berimajinasi secara bebas dalam membangun sesuatu dan mengembangkan kreativitasnya. Imajinasi anak yang tidak ada batasnya akan dengan mudah jika dapat difasilitasi oleh orang dewasa melalui kegiatan yang disenanginya yaitu bermain. Kegiatan bermain balok merupakan salah satu permainan yang dapat meningkatkan kemampuan atau aspek perkembangan anak karena anak akan dapat merencanakan sesuatu sehingga dapat mewujudkannya dengan membangun atau mencipta suatu bangunan dari balok.

Menurut Smilansky dalam Tedjasaputra kegiatan bermain dimana anak membentuk sesuatu, menciptakan bangunan tertentu dengan alat permainan yang tersedia adalah kegiatan bermain bangun-membangun (*constructive play*).²⁶ Sesuai dengan pendapat tersebut, dengan bermain balok anak dapat membangun suatu bangunan dari balok geometri. Dalam membangun bangunan, anak tidak hanya membangun tetapi juga dapat menciptakan sesuai dengan imajinasinya. Anak membangun suatu bangunan

²⁵ Anggani Sudono, *Op.Cit.*, h. 15.

²⁶ Mayke S. Tedjasaputra, *Bermain, Mainan dan Permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Grasindo, 2007) h. 28.

sesuai dengan imajinasinya atau dengan melihat suatu bangunan yang kemudian diinterpretasikan melalui bermain balok.

Balok adalah salah satu alat permainan konstruktif terstruktur yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan suatu bangunan balok, mengembangkan kemampuan berbahasa ekspresif, meningkatkan kerjasama, dan untuk mengungkapkan representasi simbolik dan ide-ide kreatif sewaktu bermain balok.²⁷ Banyak aspek yang dapat dikembangkan dengan bermain balok. Anak dapat merepresentasikan pengalaman yang pernah dilihat dan diimplementasikan sesuai dengan keinginan anak itu sendiri dari balok menjadi sebuah bangunan. Kegiatan bermain balok dapat dimainkan dengan cara berkelompok sehingga anak akan melakukan interaksi dan meningkatkan kemampuannya saat bermain balok membangun suatu bangunan.

Bermain balok dapat merangsang berbagai potensi anak. Bermain balok adalah salah satu permainan konstruktif yaitu aktivitas menyusun benda-benda dan merangkainya menjadi suatu bentuk atau konstruksi tertentu.²⁸ Bermain balok termasuk adalah permainan yang berstruktur dimana anak dapat menyusun atau mencipta dengan bebas sehingga potensi-potensi yang ada pada diri anak dapat berkembang lebih optimal.

²⁷ Rebeca Isbell, *The Complete Learning Center Book* (Maryland: Gryphon House, Inc, 2001), h.46.

²⁸ Nakita (Panduan Tumbuh Kembang Balita), *Mainan dan Permainan* (Jakarta: PT Sarana Kinasih Satya Sejati, 2001), h. 30.

Sebelum menyusun balok anak akan merancang atau merencanakan suatu bangunan yang akan dibangun. Kegiatan bermain balok yang dilakukan secara berkelompok akan membuat anak dapat berbagi tugas dalam membangun atau mencipta dan menimbulkan kemampuan sosialisasi.

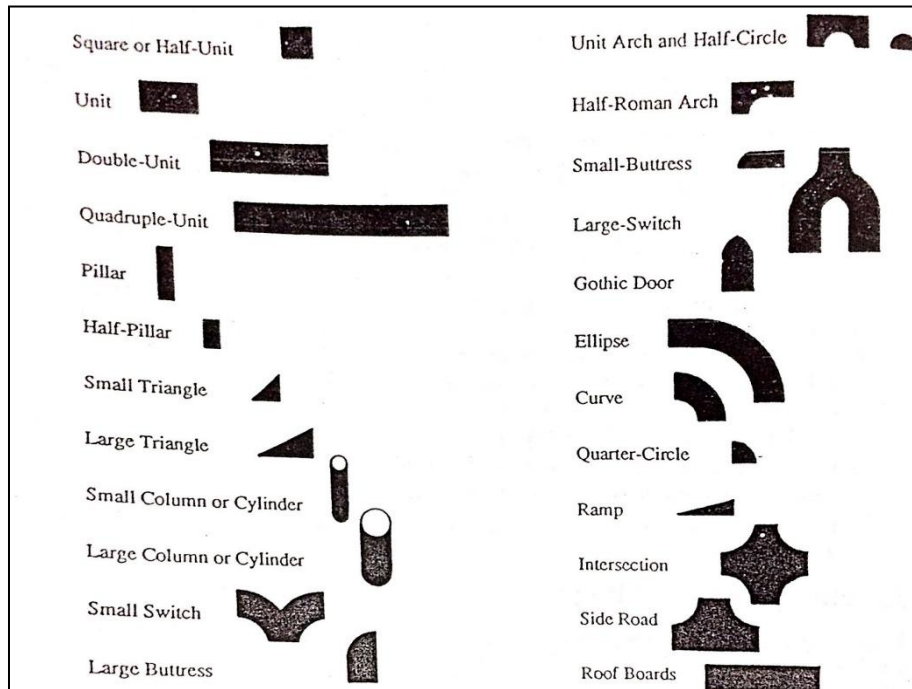
3. Jenis-jenis Alat Permainan Balok

Alat permainan balok memiliki beberapa jenis yang berbeda, menurut Dodge *“The two types of blocks recommended for use in implementing the Creative Curriculum are unit blocks and hollow blocks”*.²⁹ Dapat diartikan bahwa ada dua jenis balok yang direkomendasikan dalam buku the Creative Curriculum yaitu balok unit dan balok berongga. Jenis balok unit dan berongga memiliki ciri masing-masing yang berbeda.

Jenis balok yang pertama adalah balok unit. Balok unit terbuat dari kayu yang keras, memiliki sudut yang tidak tajam dan permukaan setiap sisinya halus. Ukuran balok unit adalah $5\frac{1}{2}$ " x $2\frac{3}{4}$ " x $\frac{3}{8}$ ".³⁰ Balok unit terdiri dari 25 bentuk dan ukuran yang berbeda. Setiap balok memiliki ukuran yang proporsional sehingga memudahkan anak bermain. Di bawah ini adalah gambar dari kepingan balok unit yang memiliki bentuk yang berbeda.

²⁹ Diane Trister Dodge, et al., *Op.Cit.*, h.79.

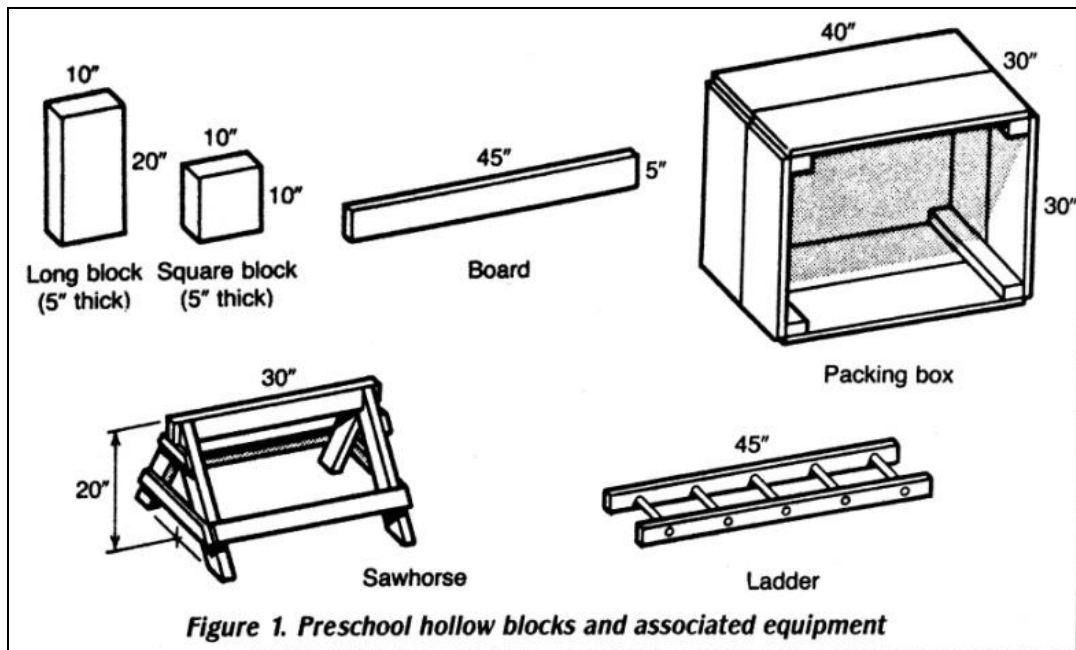
³⁰ *Ibid.* h. 80



Gbr. 2.1 Jenis balok unit³¹

Jenis balok yang kedua adalah balok berongga. Balok berongga terbuat dari kayu dan memiliki ukuran yang lebih besar dari balok unit. Ukuran dasar dari balok berongga adalah $5\frac{1}{2}$ " x 11" x 11". Balok berongga memiliki satu sisi yang terbuka. Dengan balok berongga anak dapat membuat bangunan yang besar. Anak dapat membuat sebuah rumah, pesawat terbang, mobil, dll. Biasanya balok berongga ini sering dijadikan alat dalam bermain peran.

³¹ *Ibid.*



Gbr. 2.2 Jenis balok berongga³²

4. Standar Rasio Anak dalam Bermain Balok

Dalam kegiatan bermain balok anak-anak dapat bermain sendiri maupun secara berkelompok. Anak akan mendapatkan banyak pengalaman dalam bermain balok, tingkat kreativitasnya meningkat dan banyak aspek perkembangan yang dapat ditingkatkan melalui bermain balok. Agar mendapatkan perkembangan yang optimal sebaiknya guru atau orang tua juga memperhatikan standar rasio atau perbandingan antara anak dengan banyaknya jumlah balok yang dimainkan.

³² Elisabeth S. Hirsch, Editor, *The Block Book* (Washington DC: NAEYC, 2001) h.134

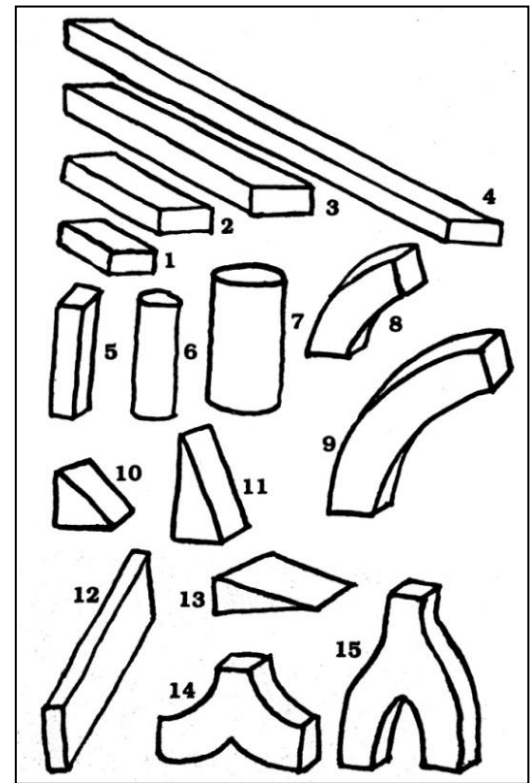
Menurut Dodge & Colker “*A set of 390 unit blocks for a classroom of 10 to 15 children is highly recommended*”.³³ Dapat diartikan bahwa 390 unit balok dapat digunakan untuk 10-15 anak. menurut pendapat tersebut standar rasio anak dengan kepingan balok adalah 1:26-39 keping balok untuk dapat membangun sesuatu. Bentuk balok yang diberikan juga beragam sehingga anak dapat berkreasi dengan imajinasinya membangun atau mencipta sesuatu dengan optimal. Anak akan lebih mudah berkreasi saat bermain balok jika jumlah balok yang dimilikinya sesuai sehingga anak tidak merasa kekurangan saat membangun atau mencipta sesuatu.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, adapula standar rasio antara anak dengan jumlah balok yang dibutuhkan menurut Hirsch yaitu satu set balok untuk jumlah anak 15-20 berbeda-beda sesuai dengan usia anak. Hirsch mengelompokan jumlah balok yang dibutuhkan anak usia 3 tahun, 4 tahun dan 5 tahun. Selain itu tidak semua anak sudah dapat menggunakan semua bentuk balok. Pada usia 3 tahun ada bentuk balok yang belum dimainkan. Setiap bentuk balok juga memiliki jumlah yang berbeda sesuai usia anak. Berikut adalah tabel standar rasio antara anak dengan jumlah balok yang sesuai dengan usia anak.

³³ Diane Trister Dodge, et al., *Op.Cit.*, h.80

Tabel 2.1 Jumlah rekomendasi balok sesuai usia anak³⁴

Shapes	3 years	4 years	5 years
Half units (1)	72	82	96
Units (2)	180	192	250
Double units (3)	140	152	200
Quadruple units (4)	48	48	64
Pillars (5)	32	64	80
Small cylinders (6)	20	32	40
Large cylinders (7)	20	24	32
Circular curves (8)	12	16	16
Elliptical curves (9)	8	16	16
Pairs of small triangles (10)	16	22	36
Pairs of large triangles (11)	16	32	36
Floor boards 11" (12)	0	12	16
Ramps (13)	2	2	4
Right-angle switches (14)	586	730	952
Y switches (15)			
Total			



Gbr. 2.3 Bentuk balok sesuai standar³⁵

dapat disimpulkan

menurut pendapat diatas bahwa standar rasio antara anak sejumlah 15-20 dengan jumlah balok berbeda-beda sesuai dengan usianya. Anak usia 3 tahun dalam kegiatan bermain balok secara berkelompok 15-20 anak membutuhkan 586 keping balok. Anak usia 4 tahun dalam kegiatan bermain balok secara berkelompok 15-20 anak membutuhkan 730 keping balok.

³⁴ Elisabeth S. Hirsch, Editor, *Op.Cit.*, h.149.

³⁵ *Ibid.*

Sedangkan anak usia 5 tahun dalam kegiatan bermain balok secara berkelompok 15-20 anak membutuhkan 952 keping balok. Dengan jumlah balok yang sesuai maka anak akan dapat berkreasi secara bebas dalam membangun atau mencipta suatu bangunan tanpa terbatas dengan jumlah balok yang dimainkan.

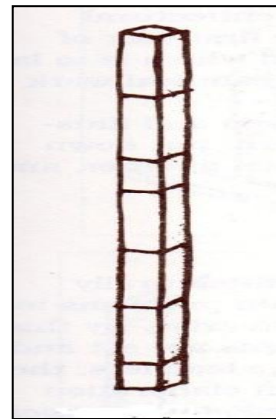
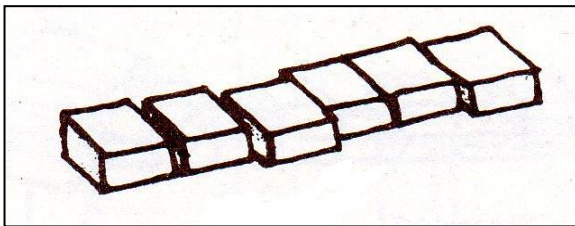
5. Tahapan Bermain Balok

Ada beberapa tahapan perkembangan bermain balok, yaitu : (1) membawa, (2) baris, (3) menjembatani, (4) penutupan, (5) pola-pola hiasan, (6) pemberian nama untuk permainan, (7) memberi nama dan kegunaannya untuk bermain.³⁶ Tahapan bermain balok yang pertama adalah membawa, anak akan membawa balok dan tidak dibangun sesuatu. Selanjutnya membuat baris, pada tahap ini anak hanya membariskan balok secara vertikal ataupun horizontal. Tahap yang ketiga adalah menjembatani, anak akan menghubungkan dua balok dengan jarak dan akan menambahkan balok yang ketiga di atasnya. Tahap selanjutnya adalah penutupan dimana anak akan meletakkan balok sebagai cara untuk menutupi sebuah ruangan. Selanjutnya adalah pola-pola hiasan, anak akan membangun dengan bentuk yang simetris. Tahap pemberian nama yaitu anak membuat label pada bangunan balok yang dibuatnya. Tahapan yang terakhir adalah memberi

³⁶ Anon, *Menciptakan Kelas yang Berpusat Pada Anak* Terjemahan Kenny Dewi Juwita, I Gusti Sanjaya dan Enda E. Ginting (Jakarta: CRI Indonesia, 2000), h. 197-198.

nama dan kegunaannya untuk bermain, dengan imajinasinya anak membangun sesuatu dengan balok dan diberi nama serta kegunaannya yang selanjutnya akan diberitahu kepada orang sekitar.

Dalam kegiatan bermain balok, anak memiliki tahapan bermain sesuai dengan usianya. Menurut Harriet Johnson dalam Hirsch "*whether children are introduced to blocks at the age of 2 or at the age of 6, they seem to pass through all the stages*".³⁷ Anak-anak akan diperkenalkan balok pada usia 2 sampai 6 tahu dengan berbagai tahap. Adapun menurut Hirsch tahapan bermain balok bagi anak sesuai usianya adalah : (1) *Repetition, the tower, and the row*, (2) *Bridging*, (3) *Enclosures*, (4) *Patterns*, (5) *Representation*.³⁸ Dapat diartikan bahwa tahap pertama adalah pengulangan, membuat menara dan baris, tahap kedua adalah membuat jembatan, tahap ketiga adalah menutup, tahap keempat adalah pola dan yang terakhir adalah merepresentasikan.

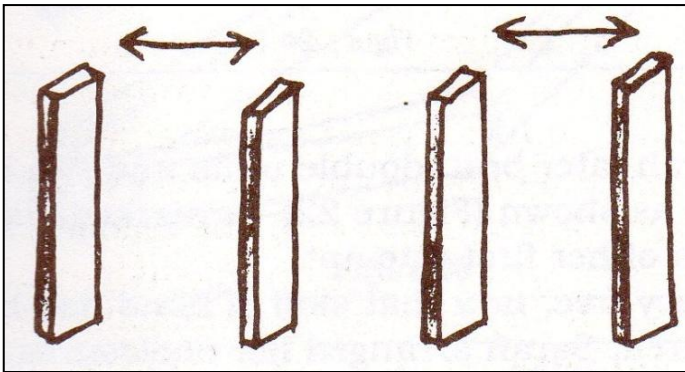
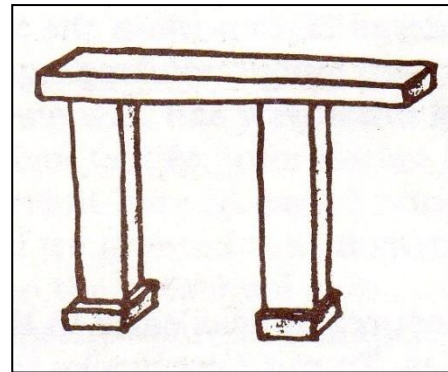


³⁷ Elisabeth S. Hirsch, Editor, *Op.Cit.*, h.142.

³⁸ *Ibid.*, h.11-21.

Gbr. 2.4 tahapan *the row*³⁹Gbr. 2.5 tahapan *the tower*⁴⁰

Tahap pertama ini anak berusia 2-3 tahun. “*Young children who haven't played with blocks before will carry them around or pile them a truck and transport them*”.⁴¹ Anak belum mulai membangun bangunan, hanya membawa balok untuk dimainkan dengan mainan yang lain. yaitu anak bermain dengan balok tanpa membangun namun anak bereksplorasi dengan merasakan tekstur balok dan seberapa berat balok yang dimainkan. Setelah itu menyusun balok secara vertikal atau horizontal dimana belum terlihat seperti bangunan melainkan seperti menara tinggi atau barisan balok yang tersusun.

Gbr. 2.6 cara membuat *bridging*⁴²Gbr. 2.7 *bridging*⁴³

³⁹ *Ibid.*, h.13.

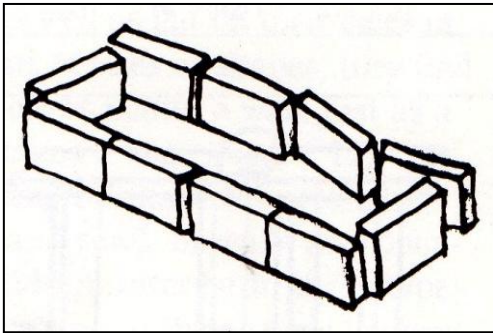
⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Diane Trister Dodge, et al., *Op.Cit.*, h.87.

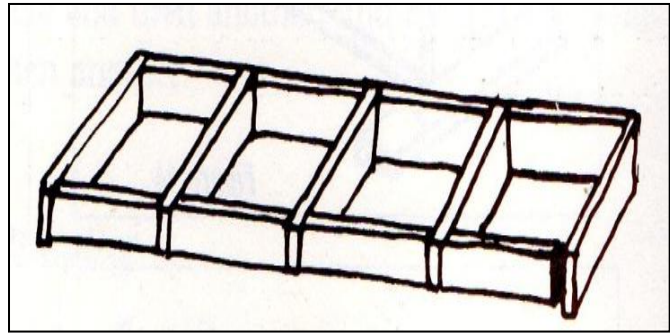
⁴² Elisabeth S. Hirsch, Editor, *Op.Cit.*, h.15.

⁴³ *Ibid.*

Tahap yang kedua adalah membuat jembatan. Pada tahapan ini anak berusia 3-4 tahun. *“Children in three- and four-year-olds have had some experience with blocks”*.⁴⁴ Dapat diartikan anak usia 3-4 tahun memiliki beberapa pengalaman dengan bermain balok. Tahap membuat jembatan yaitu dimana anak membuat suatu ruang diantara dua balok. Dalam hal ini anak mulai membuat struktur bangunan dan akan mencoba membuat jembatan yang lebih panjang dengan ruang yang lebih luas.



Gbr. 2.8 *Enclosure 1 ruang*⁴⁵



Gbr. 2.9 *Enclosures beberapa ruang*⁴⁶

Tahap ketiga adalah menutup. *“typical among the construction techniques developed by children in 3-4 years is making enclosures”*.⁴⁷ Ciri khas dalam membangun pada usia 3-4 tahun adalah membuat balok dengan menutup. Pada tahap ini anak mulai mendekatkan ruang antara balok dengan balok lainnya, anak sudah mulai dapat menggabungkan bentuk

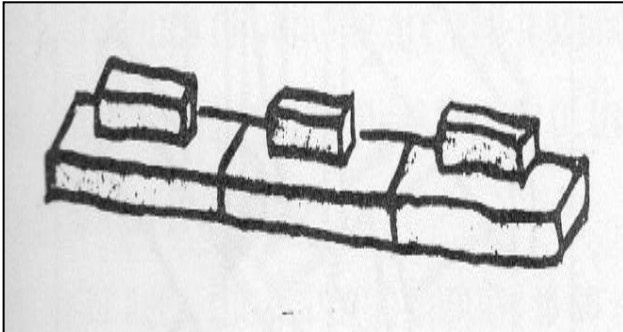
⁴⁴ Diane Trister Dodge, et al., *Op.Cit.*, h.89.

⁴⁵ Elisabeth S. Hirsch, Editor, *Op.Cit.*, h.16.

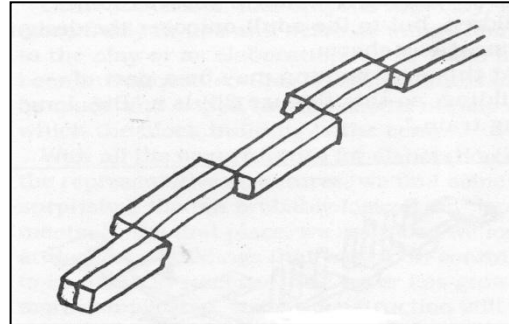
⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Diane Trister Dodge, et al., *Loc.Cit.*

jembatan dan membangun sesuatu. Imajinasi anak sudah mulai berkembang untuk membangun atau menciptakan sesuatu. Pada tahap ini anak berusia 3-4 tahun



Gbr. 2.10 *Pattern sejajar*⁴⁸



Gbr. 2.11 *Pattern zig-zag*⁴⁹

Tahap keempat adalah membuat pola yaitu berusia 4-5 tahun. Dodge mengemukakan pendapatnya :

“when a child who has not had the experience with block building comes into a group at 4 or 5 years of age, that child seems to follow much the same order of development that younger children do, but of course passes through the various phases at a much more rapid rate of speed”.⁵⁰

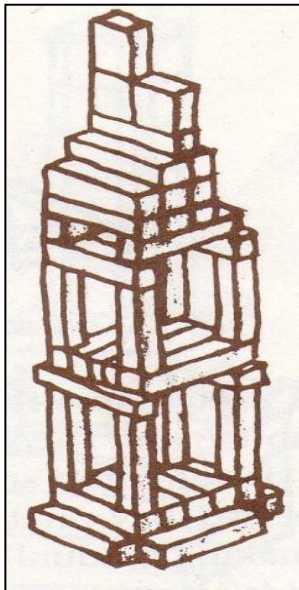
Dapat diartikan bahwa anak usia 4-5 tahun yang belum memiliki pengalaman membuat bangunan, anak akan membuat urutan yang sama atau membuat pola dengan tingkat kecepatan yang berbeda dengan anak yang usianya lebih muda usianya. Pada tahap ini anak sudah mulai membuat

⁴⁸ Elisabeth S. Hirsch, Editor, *Op.Cit.*, h.19.

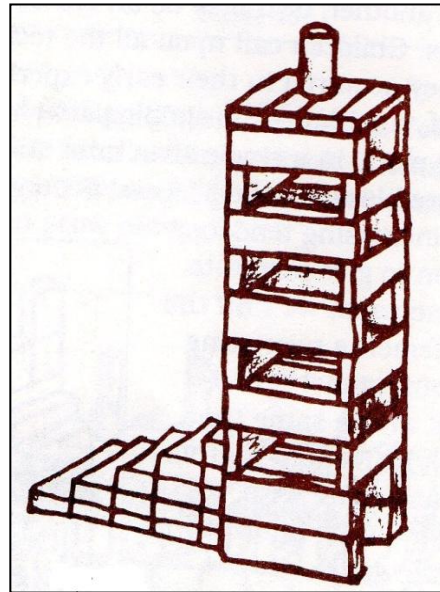
⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Diane Trister Dodge, et al., *Op.Cit.*, h.18.

sebuah bangunan sederhana dan memberikan hiasan pada bangunan tersebut. Anak mulai menyusun balok dengan membentuk pola yang berurutan, anak juga sudah mulai memberi nama pada bangunan yang dibuat atau diciptakannya



Gbr. 2.12 Representation 1⁵¹



Gbr. 2.13 Representation 2⁵²

Tahap yang terakhir adalah representasi. Pada tahap ini anak berusia 4-6 tahun. *Experienced builders (four-to six-year-olds) are able to put blocks together with dexterity and skill.*⁵³ Pada usia 4-6 tahun anak mampu menempatkan balok bersama-sama dengan ketangkasan dan keterampilan. Anak sudah mulai bekerjasama membuat gedung yang lebih kompleks. Anak

⁵¹ Elisabeth S. Hirsch, Editor, *Op.Cit.*, h.21.

⁵² *Ibid.*h.22.

⁵³ Diane Trister Dodge, et al., *Op.Cit.*, h.90

juga sudah dapat merencanakan bangunan apa yang akan diciptakan dengan balok. Pada tahap ini anak sudah lebih dapat memilih balok yang dapat digunakan atau tidak. Bangunan yang diciptakan sudah lebih detail dan diberi nama setiap ruangnya.

Berdasarkan penjelasan tahapan bermain balok diatas, dapat disimpulkan bahwa tahapan bermain balok yang dilalui anak dimulai dari hanya membariskan balok atau menumpuk seperti menara, membuat jembatan, menutup menjadi suatu ruang, membuat pola dan membuat bangunan yang lebih kompleks. Anak usia 4-5 tahun berada pada tahap penutup, pola, dan representasi. Pada tahapan- tahapan ini anak sudah dapat membuat bangunan seperti kandang hewan, rumah, sekolah, hotel, dan lainnya sesuai dengan imajinasinya.

6. Manfaat Bermain Balok

Banyak sekali manfaat anak bermain balok. Selain sangat menyenangkan, anak juga dapat membangun atau menciptakan sesuatu. Hal ini juga dijelaskan Dodge yaitu dalam melukiskan kembali gambaran yang ada di pikirannya dalam bentuk konkret. Kemampuan atau keterampilan merepresentasikan ini sangat penting untuk pemikiran abstrak, selain itu

anak bisa mendapatkan pemahaman konkrit dari konsep seperti bentuk, ukuran, bilangan, urutan dan berat.⁵⁴

Kegiatan bermain balok dapat mengembangkan berbagai aspek kecerdasan dan potensi anak. *“Through block play, children can learn to read, write, speak, and listen. Block play can teach them about math, science, and social studies. Block play often involves cooperative, collaborative learning, which helps children grow emotionally and socially.”*⁵⁵ Dapat diartikan melalui kegiatan bermain balok, anak dapat belajar membaca, menulis, berbicara dan mendengar. Bermain balok dapat melibatkan kerjasama, belajar bekerjasama dan membantu anak mengembangkan pertumbuhan fisik dan sosial.

Selain menyenangkan, kegiatan bermain balok juga memiliki manfaat dalam perkembangan sosial anak. Dengan bermain secara berkelompok, anak akan merencanakan untuk membuat suatu bangunan secara bersama-sama dan membangun atau mencipta sebuah bangunan secara bersama-sama. Menurut Brody dalam Hirsch perkembangan sosial-emosional tersebut meliputi anak belajar untuk mandiri, bekerjasama, bertanggung jawab, saling menghargai, dan berinteraksi dalam kelompok.⁵⁶ Dengan kegiatan bermain

⁵⁴ Diane Trister Dodge, Laura J. Colker, *Op.Cit.*, h. 75.

⁵⁵ Sharon MacDonald, *Block Play the Complete Guide to Learning and Playing with Blocks* (Maryland: Gryphon House, Inc, 2001), h. 23.

⁵⁶ Elizabeth S. Hirsch, *Op.Cit.*, h. 61-73.

balok secara bersama-sama akan terjalin sikap saling menghargai dan meningkatkan kerja sama dengan teman.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan manfaat bermain balok diantaranya dapat mengembangkan kemampuan sosial anak meliputi bekerjasama, berbagi, berbagi pendapat dan berinteraksi dengan orang lain.

BAB III

ANALISIS KETERKAITAN

Pada bagian ini dilakukan analisis bahwa kegiatan bermain balok dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi anak pada usia 4-5 tahun. Komponen atau aspek yang digunakan masih sama dengan komponen atau aspek kajian keterkaitan pada Bab II.

Analisis dilakukan dengan melihat hubungan atau keterkaitan antara kemampuan sosialisasi anak dengan kegiatan bermain balok pada anak usia 4-5 tahun. Berdasarkan analisis tersebut kemudian dicoba untuk diberikan rekomendasi atau masukan bagi tenaga pendidik di lembaga PAUD yang akan dikembangkan dalam Bab IV.

Sistematika yang digunakan dalam Bab III ini adalah berbentuk naratif dengan mengemukakan terlebih dahulu mengenai kemampuan sosialisasi anak usia 4-5 tahun, kemudian mengenai kegiatan bermain balok. Analisis juga dilakukan dengan melihat manfaat yang diberikan melalui kegiatan bermain balok sehingga dapat dilihat kelemahan atau pandangan terhadap perbaikan akan kelemahan tersebut.

Menurut Rogers and Ross dalam Brewer keterampilan sosial sebagai kemampuan untuk menilai apa yang terjadi dalam situasi sosial, keterampilan untuk memahami dan menafsirkan tindakan yang benar dan kebutuhan anak-anak dalam kelompok bermain, kemampuan untuk membayangkan kemungkinan yang akan terjadi dan memilih tindakan yang paling tepat. Kemampuan sosialisasi seorang anak sudah dapat diterima sejak dilahirkan, keluarga merupakan sosialisasi primer yang mengajarkan kepada anak dari bayi. Keluarga adalah sosialisasi primer atau yang pertama bagi anak, maka dari itu kemampuan sosialisasi anak dibentuk pertama kali oleh keluarga. Sedangkan Drever dalam Ahmadi mengemukakan bahwa sosialisasi proses dimana individu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan menjadi dikenali, bekerjasama dengan anggota kelompok tersebut.

Setelah keluarga sebagai sosialisasi primer, sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang mempengaruhi proses sosialisasi dan berfungsi mewariskan kebudayaan masyarakat kepada anak. Kemampuan sosialisasi adalah keterampilan seorang anak untuk dapat beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku pada kelompok masyarakat sekitarnya.

Setiap anak memiliki kemampuan sosialisasi yang berbeda, namun pada dasarnya anak sudah dapat belajar sosialisasi sejak dilahirkan atau sejak bayi. Sejak bayi hingga anak belum memasuki usia sekolah, orang tua atau keluarga memiliki tanggung jawab penuh dalam mengajarkan sosialisasi

kepada anak. Anak diajarkan norma-norma atau peraturan-peraturan sesuai dengan lingkungan tempat anak tinggal. Memasuki usia sekolah, guru bertugas untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi anak dengan cara yang menyenangkan. Di sekolah anak juga akan bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Sosialisasi diajarkan kepada anak agar anak dapat diterima dan merasa nyaman berada di lingkungan sekitar.

Pada kenyataannya, masih banyak orang tua yang sepenuhnya menyerahkan perkembangan anaknya pada pihak sekolah. Seharusnya demi perkembangan anak yang optimal harus ada timbal balik antara sekolah dengan keluarga dalam mengembangkan kemampuan sosial anak. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosialisasi seorang anak akan lebih berkembang secara optimal dengan arahan orang tua atau guru. Seseorang akan mudah diterima oleh lingkungan tersebut apabila memiliki kematangan dalam bersosialisasi.

Kemampuan sosialisasi anak dipengaruhi beberapa faktor menurut Soetarno, yaitu: (1) lingkungan keluarga, (2) lingkungan sekolah, (3) lingkungan kelompok masyarakat, (4) individu sendiri.

Sejalan dengan pendapat diatas, Kunnen & Bosma mengemukakan faktor pengaruh kemampuan sosialisasi anak yaitu diri sendiri, keluarga, teman sebaya, sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar.

Selain itu Media juga dapat mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak, salah satunya televisi. Anak-anak menonton televisi untuk hiburan dan

terkadang untuk petunjuk pelajaran, tetapi apa yang mereka dapatkan dari televisi tersebut adalah sosialisasi yang berkelanjutan ke dalam sikap, nilai dan perilaku yang mereka lihat sebelumnya.

Setelah diuraikan ternyata banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan sosialisasi seorang anak. Faktor-faktor tersebut ada yang internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi diri sendiri yang dapat berupa motivasi atau kemauan untuk bersosialisasi. Selain itu adapula faktor eksternal yang berupa lingkungan (keluarga, sekolah maupun masyarakat) dan media. Seorang anak akan lebih banyak belajar sosialisasi dengan arahan atau dipengaruhi oleh faktor eksternal, karena pada dasarnya anak belajar melalui apa yang dilihat dan apa yang didengar. Pada zaman sekarang ini, teknologi sudah semakin canggih dan anak-anak sudah mulai mengerti bagaimana cara mengakses suatu teknologi seperti TV ataupun *gadgets*.

Anak yang dibiarkan secara bebas mengakses TV atau *gadgets* akan memiliki dampak negatif dalam kemampuan sosialisasinya. Maka dari itu, anak perlu pendamping saat mengakses media atau teknologi agar tetap terkontrol dan tidak berdampak negatif. Dalam hal ini orang tua memiliki peran penting dalam mengawasi anak saat menonton TV atau bermain *gadgets* karena anak akan lebih lama menghabiskan waktu bermainnya di rumah.

Pada usia 4-5 tahun perkembangan sosial anak berkembang untuk menyesuaikan diri dan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan lingkungannya. Pada usia ini sesuai dengan teori Erikson anak berada pada tahap *Initiative VS Guilt* atau fase Inisiatif VS Merasa bersalah. Dodge & Colker juga berpendapat bahwa ciri perkembangan sosial pada anak usia 4-5 tahun antara lain anak dapat bekerjasama dengan kelompok kecil, anak dapat mengembangkan kontrol diri, anak mulai dapat menunjukkan ketekunan dan disiplin dan anak menganggap bahwa pengalaman berharga ketika selesai mengerjakan kegiatan permainan.

Perkembangan sosial pada anak usia 4-5 tahun juga dijelaskan oleh Jamaris antara lain sudah dapat mengontrol perilaku sendiri, sudah dapat merasakan kelucuan, misalnya ikut tertawa ketika orang dewasa tertawa, rasa takut dan cemas mulai berkembang, hal ini akan berlangsung 5 tahun. Keinginannya untuk berdusta mulai muncul akan tetapi anak takut melakukannya. Salah satu aspek ciri sosial anak prasekolah menurut Snowman (3-6 tahun), yaitu : (1) umumnya anak pada tahap ini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini cepat berganti, (2) kelompok bermainnya cenderung kecil dan tidak terlalu terorganisasi secara baik, (3) anak yang lebih muda seringkali bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar.

Saat anak bermain secara berkelompok terkadang orang dewasa disekitar ikut campur dalam kegiatan tersebut. Jadi masih banyak anak yang seharusnya dapat menyelesaikan masalahnya sendiri namun tidak diberi

kesempatan oleh orang dewasa disekitarnya. Padahal anak usia 4-5 tahun sudah dapat menyelesaikan atau memecahkan masalahnya sendiri sesuai dengan karakteristik bermain yang telah dijelaskan oleh beberapa pendapat ahli. Pada usia ini anak juga sudah memiliki sikap inisiatif yang biasanya sering terlihat saat bermain bersama teman. Sikap inisiatif juga biasanya dilakukan agar seorang anak cepat diterima dalam kelompok tersebut. Walaupun senang bermain secara berkelompok, namun pemilihan teman masih sering terjadi. Masih ada anak yang belum mau bermain bersama atau berbagi mainan kepada anak tertentu. Sikap seperti ini dapat dibantu oleh orang tua atau guru yang melihatnya untuk dapat memberikan pengertian agar anak mau bermain bersama tanpa memilih teman.

Dunia anak adalah dunia bermain. Hal yang sangat identik dengan anak adalah bermain. Bermain merupakan kegiatan yang sangat disenangi oleh anak dengan atau tanpa menggunakan alat. Menurut Sudono bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak.

Selain itu menurut Semiawan aktivitas yang diilih sendiri oleh anak, karena menyenangkan bukan karena akan memperoleh hadiah atas pujian. Kegiatan bermain dilakukan secara sukarela, tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar. Bermain merupakan wahana untuk menggunakan energi

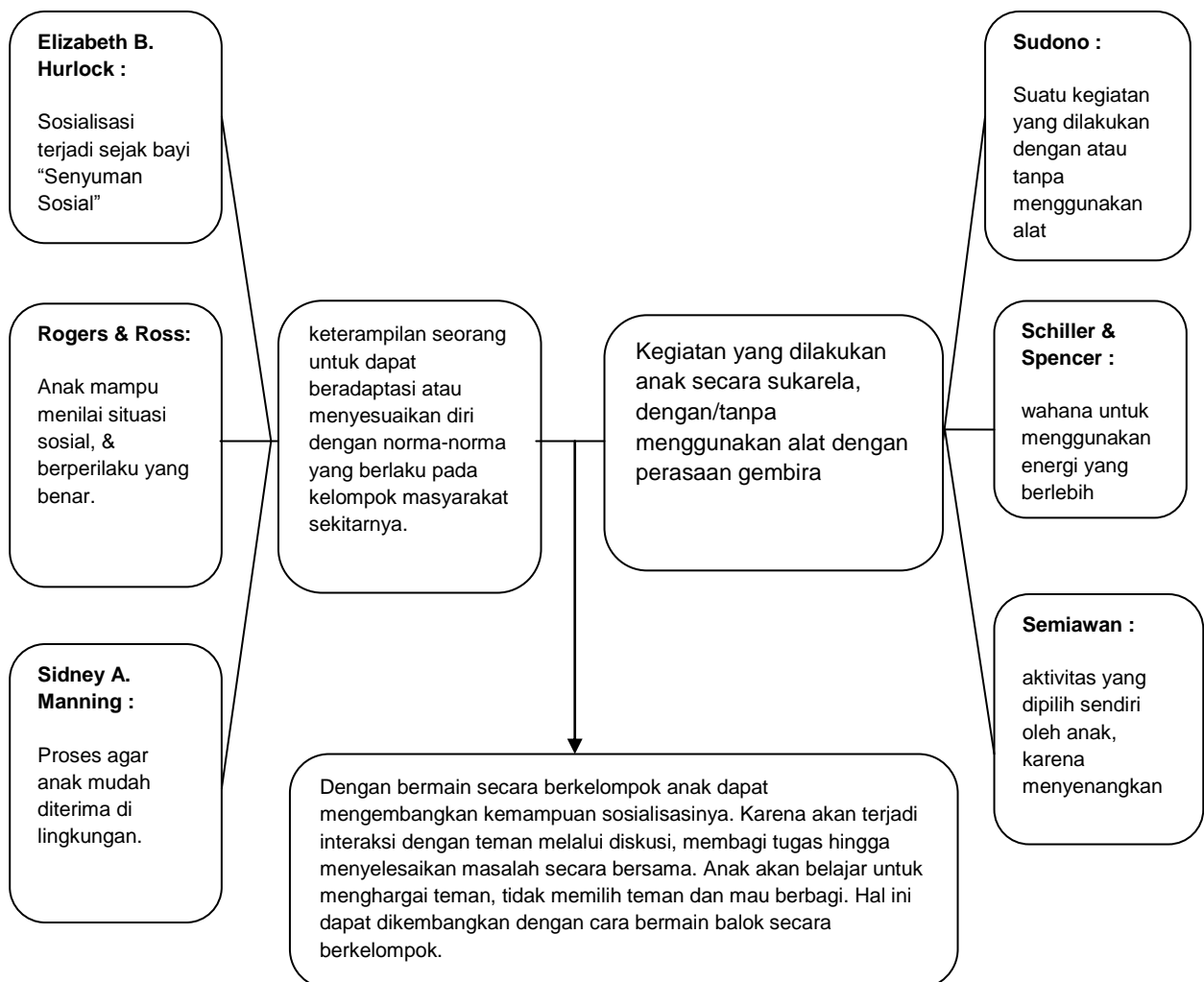
yang berlebih sehingga anak terlepas dari tekanan sehingga mereka segar kembali.

Masih banyak orang tua yang memiliki pemikiran bahwa belajar hanya calistung (membaca, menulis dan berhitung) sehingga mengambil waktu anak yang seharusnya untuk bermain. Sebenarnya bermain pada anak-anak merupakan suatu proses pembelajaran secara alamiah dan banyak aspek yang dikembangkan bukan hanya semata-mata untuk kesenangan saja. Memberikan waktu bermain bagi anak adalah hal yang sangat penting.

Semakin sering anak diberikan kesempatan bermain, maka semakin senang dan banyak energi yang dikeluarkan oleh anak. anak bermain tidak pernah menuntut hadiah atau pujian, anak hanya ingin merasakan kesenangan saat bermain. Kegiatan bermain dapat dilakukan tanpa menggunakan alat permainan, anak dapat bermain tanpa menggunakan alat. Anak dapat menggunakan imajinasinya secara bebas saat bermain dan bereksplorasi dengan apa saja untuk menambah pengetahuan dengan sendirinya.

Selain itu kegiatan bermain juga dapat dilakukan menggunakan alat permainan. Adapaun salah satu alat permainan edukatif yang dapat digunakan untuk proses belajar anak adalah balok berbentuk geometris. Sudono berpendapat balok merupakan salah satu alat permainan edukatif

yang dapat merangsang berbagai potensi anak. Anak dapat melakukan berbagai kegiatan seperti memasang, memadukan, membangun, dan menumpuk sehingga kreativitas makin berkembang. Dalam hal ini dapat digambarkan oleh bagan keterkaitan antara kemampuan sosialisasi dengan kegiatan bermain.



Balok adalah salah satu alat permainan konstruktif terstruktur yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan suatu bangunan balok, mengembangkan kemampuan berbahasa ekspresif, meningkatkan kerjasama, dan untuk mengungkapkan representasi simbolik dan ide-ide kreatif sewaktu bermain balok.

Alat permainan balok terkadang masih belum ditemukan di beberapa sekolah taman kanak-kanak. Hal ini dikarenakan harga yang cukup mahal dan balok yang dibutuhkan untuk satu anak cukup banyak. Padahal alat permainan balok ini sangat baik jika dimainkan oleh anak-anak, karena anak dapat berkreasi secara bebas sesuai dengan imajinasinya. Anak-anak dapat membangun, memasang, dan mencipta suatu bangunan apapun sesuai dengan keinginan dan imajinasinya. Dalam bermain balok anak dapat mengembangkan kreativitasnya dan mulai merepresentasikan apa yang dipikirkan atau dirancang untuk dibangun dalam bentuk bangunan nyata dari kepingan balok.

Menurut Dodge dan Colker balok memiliki dua jenis yaitu balok unit dan balok berongga. Balok yang digunakan terbuat dari kayu dengan sisi dan sudut yang halus serta tidak tajam. Balok unit memiliki banyak bentuk dan ukuran yang berbeda. Sedangkan balok berongga memiliki ukuran yang lebih besar dari balok unit dan memiliki satu sisi yang terbuka. Pada kenyataannya di sekolah atau lembaga PAUD masih jarang ditemukan jenis balok

berongga, sehingga anak-anak juga banyak yang belum mengenal atau bermain dengan balok berongga tersebut. Dengan bermain dengan balok berongga anak akan lebih mudah membuat bangunan untuk bermain peran seperti membuat pesawat, rumah, sekolah, dan lain-lain.

Dalam kegiatan bermain balok anak-anak dapat bermain sendiri maupun secara berkelompok, adapun standar rasio perbandingan antara anak dengan jumlah kepingan balok. Menurut Dodge & Colker 390 unit balok dapat digunakan untuk 10-15 anak. Sedangkan Hirsch mengemukakan standar jumlah balok yang dimainkan 15-20 anak berbeda-beda sesuai dengan usia anak. Dengan minimnya jumlah balok yang ada disekolah/dirumah terkadang membatasi kreasi anak dalam membentuk suatu bangunan karena anak akan kesulitan untuk menyempurnakan bangunan yang ingin dibangun. Berbeda jika standar jumlah balok yang dimainkan sesuai atau mencukupi, anak akan dengan bebas berkreasi tanpa kekurangan balok. Guru atau orang tua harus memperhatikan jumlah balok yang dimainkan oleh anak, sebaiknya sesuai dengan standar yang berlaku sehingga aspek perkembangan yang diharapkan dapat meningkat.

Ada beberapa tahapan perkembangan bermain balok, yaitu : (1) membawa, (2) baris, (3) menjembatani, (4) penutupan, (5) pola-pola hiasan, (6) pemberian nama untuk permainan, (7) memberi nama dan kegunaannya untuk bermain. Untuk membangun suatu bangunan yang kompleks, anak

akan melewati tahap demi tahap dalam bermain balok. Pada tahapan bermain balok anak juga sudah mulai dapat merencanakan dan mengatur strategi membagi tugas dengan teman lainnya untuk membuat atau membangun suatu bangunan. Tidak semua anak dapat langsung membangun membuat suatu bangunan, guru atau orang tua dapat membantu memberi arahan agar anak dapat memecahkan masalah sendiri dan mengetahui cara bagaimana agar bangunan yang sedang dibangun dapat terlihat nyata dan berdiri tegak.

Adapula tahapan perkembangan bermain balok yang dikemukakan oleh Hirsch (1) membuat menara dan baris, (2) jembatan, (3) penutup, (4) pola, (5) representasi. Menurut pendapat tersebut, dalam kegiatan bermain balok anak usia 4-5 tahun berada pada tahap penutup, pola, dan representasi. Pada tahapan-tahapan ini anak sudah dapat membuat bangunan seperti kandang hewan, rumah, sekolah, hotel, dan lainnya sesuai dengan imajinasinya.

Pada tahapan ini anak dapat diarahkan bermain balok secara berkelompok. Dengan bermain balok secara berkelompok akan banyak aspek perkembangan yang dapat ditingkatkan terutama kemampuan sosialisasi anak. dengan bermain balok secara berkelompok anak akan memulai dengan berinteraksi merencanakan atau merancang suatu bangunan yang akan dibangun. Setelah merancang dengan berdiskusi, anak akan mulai membagi tugas agar dapat membangun bangunan sesuai dengan

rencananya. Anak akan selalu berdiskusi dengan teman kelompok untuk mendapatkan bangunan yang kokoh dan menarik. Setiap anak akan mengemukakan pendapatnya dalam membangun atau mencipta suatu bangunan.

Saat anak menemukan kesulitan dalam membangun, mereka akan berdiskusi kembali untuk mencari jalan keluar atau memecahkan masalah tersebut. Anak akan berhasil membangun suatu bangunan dengan bersama-sama dan memiliki perasaan bahagia bersama kemudian dapat menceritakan dan menunjukkan hasil karyanya kepada orang lain. Dalam hal ini peran orang dewasa baik orang tua maupun guru sangat penting sebagai fasilitator dalam anak bermain. Orang dewasa atau pendamping dapat membantu mengarahkan agar anak dapat lebih mengeksplorasi imajinasinya sehingga semakin sering berinteraksi dengan kelompok tersebut.

Kenyataan di lapangan, masih ada guru yang belum mengetahui tahapan bermain balok sehingga anak hanya diminta membuat bangunan yang bagus tanpa mengetahui sejauh mana perkembangan tahapan anak dalam bermain balok. Masih ada guru atau pendamping yang hanya ingin melihat hasil akhirnya saja tanpa melihat proses anak dalam membangun suatu bangunan. Dalam hal ini guru atau pendamping harus mengetahui tahapan apa saja ketika anak bermain balok sesuai dengan usia anak, sehingga tidak ada tahapan yang terlewat dan dapat mengarahkan sesuai dengan perkembangannya.

Dengan bermain balok banyak sekali manfaat yang didapat oleh anak. Selain sangat menyenangkan, anak juga dapat membangun atau menciptakan sesuatu. Melalui kegiatan bermain balok menurut Dodge & Colker anak dapat melukiskan kembali gambaran yang ada di pikirannya dalam bentuk konkrit. Kemampuan atau keterampilan merepresentasikan ini sangat penting untuk pemikiran abstrak, selain itu anak bisa mendapatkan pemahaman konkrit dari konsep seperti bentuk, ukuran, bilangan, urutan dan berat.

Kegiatan bermain balok dapat mengembangkan berbagai aspek kecerdasan dan potensi anak. MacDonald juga mengemukakan pendapat bahwa dengan kegiatan bermain balok, anak dapat belajar membaca, menulis, berbicara dan mendengar. Bermain balok dapat melibatkan kerjasama, belajar bekerjasama dan membantu anak mengembangkan pertumbuhan fisik dan sosial.

Dalam perkembangan sosial anak. Dengan bermain secara berkelompok, anak akan merencanakan untuk membuat suatu bangunan secara bersama-sama dan membangun atau mencipta sebuah bangunan secara bersama-sama. perkembangan sosial-emosional tersebut meliputi anak belajar untuk mandiri, bekerjasama, bertanggung jawab, saling menghargai, dan berinteraksi dalam kelompok.

Kegiatan bermain balok yang menyenangkan dapat diberikan oleh guru dengan cara berkelompok. Dengan bermain secara berkelompok, anak akan belajar untuk berbagi dan menghargai pendapat temannya dalam mengemukakan ide untuk membangun suatu bangunan. Sosialisasi dapat terjalin dari awal saat anak bermain balok secara berkelompok, karena anak akan berdiskusi untuk menentukan bangunan apa yang akan dibangun. Selama membangun suatu bangunan, anak akan terus berdiskusi untuk membuat bangunan yang lebih kompleks dan kuat sehingga tidak mudah runtuh dengan memilih kepingan balok yang cocok. Maka dari itu kegiatan bermain balok yang menyenangkan dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi anak.

BAB IV

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Kemampuan sosialisasi adalah keterampilan seorang anak untuk dapat beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku pada kelompok masyarakat sekitarnya. Anak harus memiliki kemampuan sosialisasi agar dapat diterima oleh kelompok tersebut. Untuk mempelajari kemampuan sosialisasi anak membutuhkan dukungan dan arahan dari lingkungan sekitarnya seperti keluarga, guru, teman sebaya dan masyarakat sekitar.

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan sosialisasi seorang anak. Faktor-faktor tersebut ada yang internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi diri sendiri yang dapat berupa motivasi atau kemauan untuk bersosialisasi. Selain itu adapula faktor eksternal yang berupa lingkungan (keluarga, sekolah maupun masyarakat) dan media.

Dunia anak adalah dunia bermain. Hal yang sangat identik dengan anak adalah bermain. Bermain balok sangat disenangi oleh anak-anak. Karena anak-anak dapat membangun, memasang, dan mencipta suatu bangunan apapun sesuai dengan keinginan dan imajinasinya. Dalam

bermain balok anak dapat mengembangkan kreativitasnya dan mulai merepresentasikan apa yang dipikirkan atau dirancang untuk dibangun dalam bentuk bangunan nyata dari kepingan balok.

Ada beberapa tahapan perkembangan bermain balok, yaitu : (1) membawa, (2) baris, (3) menjembatani, (4) penutupan, (5) pola-pola hiasan, (6) pemberian nama untuk permainan, (7) memberi nama dan kegunaannya untuk bermain.

Kegiatan bermain balok dapat mengembangkan berbagai aspek kecerdasan dan potensi anak. Melalui kegiatan bermain balok, anak dapat belajar membaca, menulis, berbicara dan mendengar. Bermain balok dapat melibatkan kerjasama, belajar bekerjasama dan membantu anak mengembangkan pertumbuhan fisik dan sosial.

B. Rekomendasi

Pada bagian ini rekomendasi diberikan kepada lembaga PAUD, tenaga pendidik atau guru PAUD dan mahasiswa. Rekomendasi ini didasarkan pada temuan hasil kajian pustaka.

1. Lembaga PAUD

Hasil dari kajian pustaka ini diharapkan dapat bermanfaat dan digunakan sebagai pengembangan atau perubahan lembaga PAUD dalam

pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Selain itu dapat dijadikan sebagai salah satu metode dalam meningkatkan kemampuan sosialisasi anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan bermain balok.

2. Tenaga Pendidik atau Guru PAUD

Hasil dari kajian pustaka ini diharapkan dapat menambah ilmu atau wawasan tenaga pendidik atau guru PAUD dalam mengembangkan aspek perkembangan anak, khususnya sosialisasi dengan cara yang menyenangkan. Selain itu dapat juga menjadi bahan evaluasi guna meningkatkan mutu pendidikan atau lulusan lembaga PAUD.

3. Mahasiswa

Hasil dari kajian pustaka ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau landasan untuk pemecahan masalah pada kajian pustaka di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Anon. 2000. *Menciptakan Kelas yang Berpusat Pada Anak Terjemahan Kenny Dewi Juwita*. Jakarta: CRI Indonesia.
- Berk, Laura E. 2006. *Child Development*. Boston: Pearson.
- Brewer, Jo Ann. 2007. *Early Childhood Education Preschool through Primary Grades Sixth Edition*. America: Pearson.
- Dodge, Diane Trister & Laura J. Colker. 1991. *The Creative Curriculum for Early Childhood*. Washington DC: Teaching Strategic.
- Ghufron, M Nur & Rini Risnawati S. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Hirsch, Elisabeth S. 2001. *The Block Book*. Washington DC: NAEYC.
- Hoffman, Lois, Scott Paris and Elizabeth Hall. 1994. *Developmental Psychology Today*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Perkembangan Anak edisi keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Isbell, Rebeca. 2001. *The Complete Learning Center Book*. Maryland: Gryphon House, Inc.
- Jamaris, Martini. 2003. *Perkembangan dan Perkembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Program PAUD PPS UNJ
- Manning, Sidney A. 1997. *Children and Adolescent Development*. New York: Mc Graw Hill Inc.
- MacDonald, Sharon. 2001. *Block Play the Complete Guide to Learning and Playing with Blocks*. Maryland: Gryphon House, Inc.
- Nakita (Panduan Tumbuh Kembang Balita). 2001. *Mainan dan Permainan*. Jakarta: PT Sarana Kinasih Satya Sejati.

- Patmonodewo, Soemiarti. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Semiawan, Conny R. 2008. *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Setiyobroto, Sudibya. 2003. *Sosial Pendidikan*. Jakarta: Percetakan Solo.
- Soetarno. 1997. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudono, Anggani. 2000. *Sumber Belajar dan Alat Permainan Anak untuk AUD*. Jakarta: Grasindo.
- Tedjasaputra, Mayke S. 2007. *Bermain, Mainan dan Permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- Tudor, Mary. 1981. *Child Development*. United Stated of America: McGraw-Hill.
- Undang Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 *Tentang Perlindungan Anak*
- Yus, Anita. 2011. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Destriana Umayati Elly. Dilahirkan di Jakarta pada tanggal 10 Desember 1992. Putri kedua dari empat bersaudara dari pasangan Anwar Syamsudin dan Umaeroh. Bertempat tinggal di Jalan Tabanas 2 No. 16 Rt.011/107 Kedaung – Pamulang, Kota Tangerang Selatan 15415. Beragama Islam. Sebelum diterima menjadi mahasiswa jurusan PG-PAUD Universitas Negeri Jakarta (UNJ) melalui jalur PMDK pada tahun 2010, pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah SMAN 1 Kota Tangerang Selatan (2007-2010), SMPN 2 Kota Tangerang Selatan (2004-2007), SDN Ciputat II (1998-2004), dan TK Tunas Harapan Ciputat (1997-1998).